PENGARUH PENGANGGURAN, KEMISKINAN, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN PDRB TERHADAP UPAH MINIMUM REGIONAL DI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2012-2021

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Muhammad Dion Reginaldy
Nomor Induk Mahasiswa	: 19313001
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

PENGARUH PENGANGGURAN, KEMISKINAN, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN PDRB TERHADAP UPAH MINIMUM REGIONAL DI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2012-2021

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata I Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Muhammad Dion Reginaldy
Nomor Induk Mahasiswa	: 19313001
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup akan menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Penulis,

Muhammad Dion Reginaldy

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH PENGANGGURAN, KEMISKINAN, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN PDRB TERHADAP UPAH MINIMUM REGIONAL DI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2012-2021

Nama	: Muhammad Dion Reginaldy
Nomor Induk Mahasiswa	: 19313001
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Telah disetujui dan disahkan Oleh

Dosen Pembimbing

Prastowo S.E., M.Ec.Dev.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

nangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan PDRB Terhadap Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur Tahu

Disusun oleh : MUHAMMAD DION REGINALDY

Nomor Mahasiswa : 19313001

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 04 April 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev. .....

Penguji : Drs. Achmad Tohirin, MA.,Ph.D .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku"

-Umar Bin Khattab-

"Himmah (keinginan yang kuat) harus selalu ada dalam hati kita dalam mendapatkan ilmu dan harta karna dengan keduanya akan mendatangkan anugrah akherat"

-Abuya KH Ahmad Anshari Hb Al-Banjari-

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk dua orang hebat dalam hidup saya, yaitu ayah dan ibu saya. Terima kasih atas semua pengorbanan, nasihat baik, dan doa yang tak henti-hentinya kalian berikan kepadaku. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk keluarga tercinta saya, yaitu kakek, nenek, paman, dan bibi yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-teman yang telah banyak membantu, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini, terima kasih.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Puji dan syukur kepada Allah SWT. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala bantuan, rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan PDRB terhadap Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021". Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan terbaik bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca guna perbaikan skripsi di masa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Aamiin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Bapak Prastowo S.E., M.Ec.Dev. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, saran, serta bimbingannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Achmad Tohirin M.A., Ph.D. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan ilmu, saran, serta kritik yang membangun dalam proses perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Kedua orang tua yang sangat saya hormati dan cintai Bapak Minarto dan Ibu Gina Ariyati yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, serta doa yang tak henti-hentinya untuk penulis.
7. Keluarga tercinta saya, yaitu kakek, nenek, paman, dan bibi yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat seperjuangan "Cleaver Team" dan teman-teman satu bimbingan yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan motivasi, serta berbagi ilmu selama perkuliahan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Penulis,

Muhammad Dion Reginaldy

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
PENGESAHAN iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK xiv

BAB I : PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Sistematika Penulisan 6

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teori 10
2.2.1. Teori Upah 10
2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen 12
2.3.1 Hubungan Pengangguran Terhadap Upah Minimum 12
2.3.2 Hubungan Kemiskinan Terhadap Upah Minimum 13
2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Upah Minimum 14
2.3.4 Hubungan PDRB Terhadap Upah Minimum 15
2.4 Kerangka Penelitian 16
2.5 Hipotesis 17

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data 18
3.2 Variabel Penelitian 19
3.3 Metode Analisis Penelitian 20
3.3.1 Regresi Data Panel 20
3.3.2 Common Effect Model 21
3.3.3 Fixed Effect Model 21
3.3.4 Random Effect Model 22
3.4 Uji Kesesuaian Model 22
3.4.1 Uji Chow 23
3.4.2 Uji Hausman 23
3.5 Pengujian Statistik 24
3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2) 24
3.5.2 Uji F Statistik (Secara Simultan) 25
3.5.3 Uji T Statistik (Secara Parsial) 25

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian 27
4.2 Uji Chow 29
4.3 Uji Hausman 29
4.4 Model Regresi Terbaik 30
4.4.1 Fixed Effect Model 30
4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2) 31
4.4.3 Uji F Statistik (Secara Simultan) 33
4.4.4 Uji T Statistik (Secara Parsial) 34
4.5 Analisis Ekonomi dan Pembahasan 35
4.5.1 Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Upah Minimum Regional 35
4.5.2 Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Upah Minimum Regional 35
4.5.3 Analisis Pengaruh TPAK Terhadap Upah Minimum Regional 36

4.5.4 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Upah Minimum Regional 36

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan 38

5.2 Implikasi 38

DAFTAR PUSTAKA 40

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : UMP Di Pulau Kalimantan Tahun 2017-2021 2
Tabel 4.1 : Analisis Statistik Deskripsi Data..... 28
Tabel 4.2 : Hasil Uji Chow..... 29
Tabel 4.3 : Hasil Uji Hausman 30
Tabel 4.4 : Model Terbaik Fixed Effect..... 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : UMR di Kalimantan Timur Tahun 2012-2021 3
Gambar 1.2 : TPT di Kalimantan Timur Tahun 2012-2021 4
Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian 16

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur selama tahun 2012-2021 dengan menggunakan variabel Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang diuji berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran, Kemiskinan, dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur selama tahun 2012-2021. Sementara itu, variabel Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur selama tahun 2012-2021.

Kata Kunci : Upah Minimum Regional, Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan atau mengukur pencapaian pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan fiskal saat ini dari produksi barang dan jasa di negara tersebut, seperti peningkatan produksi dan kuantitas barang industri, pengembangan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan di sektor jasa dan pertumbuhan produksi barang modal (Sukirno, 2013, p. 243). Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan-kegiatan tersebut dalam perekonomian yang mengarah pada pertumbuhan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan negara untuk memberikan manfaat ekonomi yang lebih banyak kepada penduduknya, kemampuan ini meningkat sesuai dengan perkembangan teknisnya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2012, p. 57). Pertumbuhan ekonomi yang kuat meningkatkan peluang bisnis (usaha) dan memengaruhi produsen untuk menaikkan jumlah produksi guna meningkatkan lapangan kerja (Feriyanto, 2014, p. 97). Terdapat masalah ketenagakerjaan yang signifikan di banyak negara, baik negara maju maupun berkembang, salah satunya yaitu kebijakan upah minimum. Berbagai faktor dipertimbangkan dalam penetapan upah minimum, dengan mempertajam dan menyesuaikan upah minimum, atau sebagai jaring pengaman, agar upah tidak turun merosot sehingga dapat mempersempit kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi, serta meningkatkan pendapatan pekerja pada tingkat terendah.

Indonesia menetapkan kebijakan dan tingkat upah minimum regional yang berbeda-beda di setiap provinsi. Salah satu contohnya ialah provinsi yang berada di Pulau Kalimantan. Provinsi yang berada di Pulau Kalimantan menetapkan tingkat upah minimum regional yang beragam dari paling tinggi sampai ke paling rendah. Provinsi yang tertinggi menetapkan upah minimum regional adalah Kalimantan

Utara. Sementara itu, provinsi yang terendah menetapkan upah minimum regional adalah Kalimantan Barat.

Tabel 1.1 : UMP Di Pulau Kalimantan Tahun 2017-2021

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
Kalimantan Barat	1.882.900	2.046.900	2.211.500	2.399.699	2.399.699
Kalimantan Tengah	2.222.986	2.421.305	2.663.435	2.903.145	2.903.145
Kalimantan Selatan	2.258.000	2.454.671	2.651.782	2.877.449	2.877.449
Kalimantan Timur	2.339.556	2.543.332	2.747.561	2.981.379	2.981.379
Kalimantan Utara	2.354.800	2.559.903	2.765.463	3.000.804	3.000.804

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS - Statistics Indonesia)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan tingkat UMP beberapa provinsi yang berada di Pulau Kalimantan mengalami peningkatan selama tahun 2017-2021. Provinsi yang memiliki tingkat upah minimum paling tinggi selama tahun 2017-2021 yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Sementara itu, provinsi yang memiliki upah minimum paling rendah selama tahun 2017-2021 yaitu Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan.

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang menetapkan tingkat upah minimum regional tertinggi diantara beberapa provinsi lain yang berada di Pulau Kalimantan. Hal ini didukung oleh pertumbuhan nilai PDRB Kalimantan Timur yang terbesar diantara beberapa provinsi lain yang berada di Pulau Kalimantan yaitu sebesar 46%, dimana data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Nilai PDRB Kalimantan Timur sebagian besar

berasal dari sektor pertambangan batubara, perminyakan serta gas alam dan penggalian.

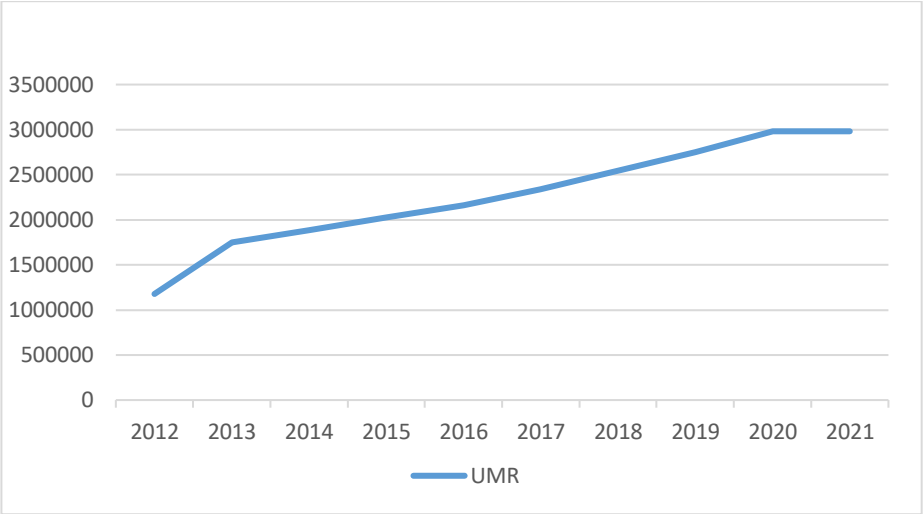

Gambar 1.1 : UMR di Kalimantan Timur Tahun 2012-2021

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan tingkat UMR di Provinsi Kalimantan timur mengalami peningkatan selama tahun 2012-2021. Upah juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan pemerintah, maka semakin besar pula tingkat pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur pada tahun 2020 dan 2021 tingkat pengangguran terbuka melonjak naik sebesar 6,87% dan 6,83% akibat dari wabah Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah harus meningkatkan sektor ketenagakerjaan agar dapat menekan tingkat pengangguran yang dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial dan ekonomi. Selain itu juga, diharapkan pemerintah dapat membuat dan menetapkan kebijakan maupun pedoman yang tepat mengenai upah tenaga kerja di perusahaan, sehingga tidak ada pihak manapun yang

mengalami kerugian dan tenaga kerja tidak berkurang yang akan berimbas pada bertambahnya jumlah pengangguran.

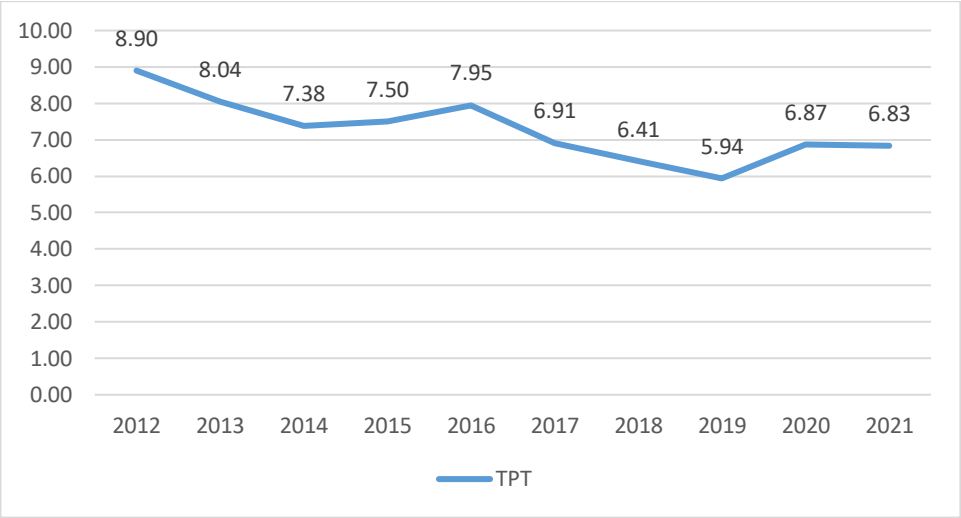

Gambar 1.2 : TPT di Kalimantan Timur Tahun 2012-2021

Sumber : BPS Kalimantan Timur tahun 2008-2014 dan 2015-2021

Berdasarkan Gambar 1.2 yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka selama tahun 2012-2021 cukup mengalami penurunan yang signifikan. Jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2012 dan jumlah pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019. Terjadi kenaikan jumlah pengangguran yang signifikan pada tahun 2020 sebesar 6.87% akibat dari wabah Covid-19 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 sebesar 6.83%. Kenaikan tingkat pengangguran dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial dan ekonomi

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya kemiskinan, seperti angka pengangguran yang meningkat. Beberapa studi literatur menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang berarti pembangunan ekonomi secara *sustainable* dapat menekan laju tingkat penduduk

miskin. Jadi, tingkat kemiskinan dapat menurun jika pertumbuhan ekonomi cenderung stabil. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan merupakan efek tidak langsung yang dihasilkan dari aliran vertikal dari si kaya ke si miskin. Pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada pengentasan kemiskinan jika pertumbuhan ekonomi berpihak pada masyarakat miskin.. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan kondisi ekonomi Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka diperoleh rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pengangguran terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh kemiskinan terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur?
4. Apakah terdapat pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.

4. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
    b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh permasalahan atau keadaan ekonomi terhadap UMR di suatu daerah.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk memaksimalkan penyerapan tenaga kerja.
    b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk tingkat kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Timur secara individu.
    c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan penelitian skripsi ini, antara lain : Bab I Pendahuluan yaitu membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori yaitu membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Sementara itu, landasan teori adalah teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Bab III Metode Penelitian yaitu membahas tentang jenis data, sumber data, definisi variabel operasional, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV Hasil Dan Pembahasan yaitu membahas deskripsi penjelasan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil analisis data. Bab V Kesimpulan Dan Implikasi yaitu membahas tentang kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan adalah hasil analisis dalam menanggapi pernyataan masalah. Implikasi berisi saran untuk perbaikan di masa mendatang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini membahas tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan sebagai pembanding dengan penelitian yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut :

Menurut penelitian Sayyidah & Effendi (2017) bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan KHL secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap UMP. Di antara ketiga faktor tersebut, KHL merupakan faktor yang paling memiliki dampak signifikan terhadap UMP. Menurut penelitian Zahari (2014) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap upah minimum provinsi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan peningkatan upah minimum provinsi, sedangkan sektor inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap upah minimum provinsi. Setiap kenaikan inflasi mengurangi nilai upah minimum provinsi yang digunakan untuk membeli kebutuhan bagi pekerja.

Menurut penelitian Charysa (2013) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap UMR. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan penetapan UMR, sedangkan variabel inflasi memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap UMR. Menurut penelitian Kertiasih (2017) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi secara bersamaan terhadap UMR. Inflasi yang rendah dan sejalan dengan tujuan pemerintah serta lambatnya pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap upah minimum provinsi.

Menurut penelitian Ramdhansya & Indrawarti (2022) bahwa salah satu dari tiga variabel (pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kebutuhan hidup layak) yang paling berpengaruh terhadap upah minimum regional adalah kebutuhan hidup layak.

Menurut penelitian Putri (2018) bahwa variabel bebas seperti inflasi, dan pendapatan per kapita secara simultan memengaruhi UMR. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap upah minimum regional. Variabel inflasi dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap upah minimum regional. Menurut penelitian Tsalsalaila, dkk (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap upah minimum provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang melambat. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap upah minimum provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dipengaruhi oleh inflasi yang lebih tinggi. Baik variabel pertumbuhan ekonomi maupun inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upah minimum provinsi.

Menurut penelitian Nurtiyas (2016) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara simultan berpengaruh negatif terhadap upah minimum provinsi. Sementara itu, pendapatan per kapita secara individu memiliki dampak yang positif terhadap upah minimum provinsi. Menurut penelitian Purhadiyanto (2018) menunjukkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat upah minimum. Artinya, ketika jumlah KHL meningkat, maka upah minimum provinsi di Indonesia juga akan meningkat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat upah minimum. Artinya, ketika jumlah PDRB meningkat, maka upah minimum provinsi di Indonesia juga akan meningkat. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat upah minimum. Artinya, ketika inflasi naik atau turun, maka tidak memengaruhi tingkat upah minimum provinsi Indonesia. IPM berpengaruh secara signifikan positif terhadap tingkat upah minimum. Artinya, ketika IPM meningkat, maka tingkat upah minimum provinsi di Indonesia juga akan meningkat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada rentang tahun, lokasi dan variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil data variabel dependen yaitu upah minimum regional di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Sedangkan variabel independen yang digunakan penulis merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya yang terdiri dari pengangguran, kemiskinan, jumlah tenaga kerja dan produk domestik regional bruto.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Upah

Beberapa teori membahas mengenai upah, antara lain teori kebutuhan hidup, teori upah alami, teori upah besi, teori ekonomi klasik, teori produktivitas marjinal, dan teori upah hukum alam.

Teori upah tertua yaitu *subsistence theory* oleh David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa tingkat upah pekerja tidak terampil hanya dipengaruhi oleh kepentingan pemenuhan biaya hidup yang berkaitan dengan kebutuhan pekerja beserta keluarganya. Keadaan upah di pasar tenaga kerja akan berfluktuasi pada tingkat subsisten. Pasokan tenaga kerja tidak bertambah atau berkurang dalam *long-term*. Jika tingkat upah lebih tinggi dari biaya hidup minimum pekerja, itu menambah tenaga kerja dan mengurangi upah. Ketika tingkat upah turun di bawah biaya hidup, itu mengurangi penawaran tenaga kerja dan kemudian tingkat upah naik lagi ke tingkat subsisten (Deliarnov, 2009).

Teori upah alami yang dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa upah terbagi menjadi dua, yaitu upah kodrat dan upah harga pasar. Upah kodrat adalah upah yang cukup untuk menopang kehidupan pekerja dan keluarganya. Sementara itu, upah harga pasar adalah upah pasar yang ditetapkan di sekitar upah kodrat sesuai dengan perubahan penawaran dan permintaan. Ekonom modern menggunakan upah kodrat sebagai upah minimum bagi pekerja (Sa'adah & Ardyan, 2016). Teori upah besi yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle menjelaskan bahwa penerapan sistem pengupahan alamiah menimbulkan tekanan terhadap

pekerja karena sulit bagi pekerja untuk menerobos kebijakan pengupahan yang ditetapkan oleh perusahaan. Itulah sebabnya Lassalle mendukung pembentukan serikat pekerja. Teori upah yang dikemukakan oleh J.S. Mill juga menjelaskan bahwa upah yang tinggi tergantung pada penawaran dan permintaan kerja. Sementara itu, tawaran pekerjaan tergantung pada jumlah modal yang dialokasikan perusahaan untuk membayar upah (Fajarwati, 2017).

Teori ekonomi klasik menunjukkan bahwa penyesuaian harga input relatif (upah relatif dan biaya modal) melalui liberalisasi ekonomi mengubah distribusi faktor produksi dengan menggunakan input tambahan, dalam hal ini tenaga kerja. Teori ekonomi ini juga menunjukkan bahwa di negara padat karya seperti Indonesia, liberalisasi ekonomi cenderung meningkatkan pangsa nilai produk marjinal tenaga kerja dalam produksi total, sementara pangsa keunggulan faktor modal (keuntungan) menurun. Peningkatan bagian marjinal tenaga kerja dalam nilai yang diproduksi meningkatkan upah riil. Di pasar yang sifatnya liberalisasi, peningkatan produktivitas tenaga kerja selalu disertai dengan peningkatan upah riil. Oleh karena itu, penetapan upah minimum tidak berarti banyak, justru menimbulkan distorsi baru dalam perekonomian (Izzaty & Sari, 2013).

Teori produktivitas marjinal menyatakan bahwa untuk memaksimalkan keuntungan, setiap perusahaan menggunakan faktor produksi sehingga setiap faktor produksi yang digunakan menerima atau diberi imbalan berupa nilai tambah dari pendapatan marjinal faktor tersebut. Teori ini menyatakan bahwa pekerja mendapatkan upah berdasarkan produktivitas marjinal mereka terhadap pengusaha (Izzaty & Sari, 2013). Produktivitas marjinal tidak terkonsentrasi hanya pada sisi *demand* pasar tenaga kerja. Diketahui bahwa perusahaan kompetitif yang membeli tenaga kerja di pasar persaingan sempurna memobilisasi atau menyerap tenaga kerja sedemikian rupa sehingga upahnya sama dengan nilai produk marjinal (YMF). Pada dasarnya, kurva VMP adalah kurva permintaan tenaga kerja perusahaan. Tingkat upah dan penggunaan input (tenaga kerja) ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan. Berbicara tentang teori produktivitas marjinal upah adalah sama dengan

berbicara tentang teori permintaan harga; dan kita tidak dapat berbicara tentang teori permintaan atas harga-harga tersebut, karena pada kenyataannya harga tidak hanya ditentukan oleh permintaan, tetapi juga oleh penawaran (Sholeh, 2007).

Teori upah hukum alam berkaitan dengan penentuan upah berdasarkan biaya pemeliharaan atau pemulihan tenaga kerja yang digunakan untuk membuat sesuatu, sehingga dapat dilanjutkan dalam proses produksi (Gani, 2015). Teori upah etika membahas tentang kelompok agama yang sangat peduli dengan nasib buruh berharap masalah upah juga dapat ditelaah dari sudut pandang etika, yaitu upah harus menjamin buruh dan keluarganya hidup layak. Upah harus ditentukan berdasarkan jumlah anggota keluarga pekerja (Gani, 2015).

2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.2 Hubungan Pengangguran Terhadap Upah Minimum

Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Timur semakin meningkat dari tahun ke tahun. Semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan, maka semakin tinggi tingkat pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena penetapan upah yang lebih tinggi berdampak pada kenaikan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan. Akibatnya, perusahaan meningkatkan efisiensi produksi dengan mengurangi jumlah karyawan (Alghofari, 2011).

Kenaikan upah minimum juga dapat menyebabkan kenaikan harga pekerja, sehingga membebani perusahaan dengan sebagian dari upah pekerja. Perusahaan memperkirakan upah yang dibayarkan akan tumbuh dan berkembang, terutama karena kualitas tenaga kerjanya yang rata-rata hanya lulusan sekolah menengah pertama ke bawah. Dengan demikian, perusahaan mengurangi perekrutan karyawan baru dan mulai merumahkan tenaga kerja yang ada.

Menurut teori model dua sektor menjelaskan bahwa kebijakan upah minimum meningkatkan upah rata-rata di sektor formal kemudian mengurangi jumlah pekerja di sektor formal, dan pekerja yang kehilangan pekerjaan di sektor

formal pindah ke sektor informal. Indonesia memiliki banyak tenaga kerja yang masih bekerja di sektor informal, sehingga pengaruh upah minimum walaupun berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, relatif kecil dibandingkan dengan variabel lain yang memengaruhi tingkat pengangguran (Pamungkas & Suman, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran memiliki hubungan dengan upah minimum regional. Semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan upah minimum menyebabkan bertambahnya biaya atau beban yang ditanggung oleh perusahaan dalam menggaji tenaga kerja mereka, sehingga perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap tenaga kerja mereka guna mengurangi pengeluaran di sektor gaji tenaga kerja.

2.3.2 Hubungan Kemiskinan Terhadap Upah Minimum

Hubungan antara kebijakan upah minimum dan kemiskinan itu positif. Kenaikan upah minimum akan meningkat probabilitas menganggur, peningkatan jumlah pengangguran akan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin (Ramirez, Pensa, & Mogensen, 2015).

Peran kebijakan upah minimum dalam pengentasan kemiskinan masih diperdebatkan, para pendukungnya menginginkan upah minimum untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan, sementara para penentang mengatakan upah minimum akan mengurangi kesejahteraan rakyat.

Kenaikan upah rata-rata akibat kenaikan upah minimum itu sendiri menimbulkan tingkat pengangguran yang berujung pada bertambahnya jumlah penduduk miskin akibat pemutusan hubungan kerja atau kesulitan mencari pekerjaan. Peningkatan upah minimum menyebabkan peningkatan upah rata-rata dan pengangguran, yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin, namun efek langsung dari upah rata-rata itu sendiri juga dapat menurunkan jumlah

penduduk miskin sebagai dampak tidak langsung dari upah minimum (Pamungkas & Suman, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemiskinan memiliki hubungan yang positif dengan upah minimum regional. Ketika terjadi peningkatan pada upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, maka terjadi kemungkinan naiknya jumlah pengangguran sehingga akan berdampak terhadap peningkatan jumlah kemiskinan di daerah tersebut.

2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Upah Minimum

Kenaikan upah minimum secara signifikan akan memengaruhi situasi perusahaan, yang akan cenderung mempekerjakan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan produktif serta upah yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja, di mana perusahaan merasa dirugikan karena pekerja yang kurang berpendidikan kurang produktif, tetapi harus membayar upah tinggi karena kebijakan upah minimum. Oleh karena itu, pilihan bagi perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan menggantinya dengan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (Simanjuntak, 1992).

Kenaikan upah minimum diperkirakan akan menambah jam kerja bagi mereka yang masih bekerja (umumnya pekerja berketerampilan tinggi), yang akan mengurangi jumlah pekerja berketerampilan rendah. Jam kerja tenaga kerja yang berpendidikan tinggi bertambah karena kenaikan upah minimum, hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengimbangi penurunan jumlah pegawai akibat kenaikan upah minimum, keadaan ini dikenal dengan istilah jam kerja dan efek substitusi di kalangan pekerja (Gindling & Terrell, 2007). Hubungan antara upah minimum dengan produktivitas tenaga kerja dapat dijelaskan melalui mekanisme spillover effect. Adanya spillover effect kenaikan upah minimum terhadap upah pekerja telah menyebabkan terjadinya perusahaan mengorganisir penggunaan tenaga kerja guna meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan produktivitas disebabkan oleh penggantian tenaga kerja tidak terampil dengan modal (mesin dan teknologi),

dinyatakan dalam intensitas modal yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan upah dan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, peningkatan produktivitas tenaga kerja di industri juga dapat disebabkan oleh tergantikannya tenaga kerja tidak terampil oleh tenaga kerja terampil (Rahmi & Riyanto, 2022).

Oleh karena itu, meskipun kenaikan upah minimum diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, hal itu memiliki dampak yang negatif pada pekerja tidak terampil. Padahal peran upah minimum sebenarnya adalah jaring pengaman untuk melindungi pekerja/karyawan, terutama pekerja berketerampilan rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan upah minimum. Hubungan ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja. Ketika terjadi kenaikan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, maka perusahaan akan melakukan PHK terhadap tenaga kerja yang tidak terampil serta kurang produktif dan meningkatkan jumlah jam kerja tenaga kerja yang terampil dan produktif guna mengimbangi penurunan jumlah pegawai akibat kenaikan upah minimum.

2.3.4 Hubungan PDRB Terhadap Upah Minimum

PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah negara selama periode tertentu (Badan Pusat Statistik, 2023). PDRB juga dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dan salah satu faktor yang memengaruhi upah minimum. Jika produktivitas produksi meningkat yang diukur dengan produk domestik bruto, upah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan produktivitas.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan penetapan upah minimum regional. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu daerah, maka akan memengaruhi penetapan upah minimum regional yang juga akan naik. Kesejahteraan masyarakat terwujud apabila pertumbuhan ekonomi yang terus

menerus mengalami peningkatan sehingga akan meningkatkan lapangan kerja dan dapat menampung lebih banyak tenaga kerja dengan tingkat upah yang layak.

Pengaruh kenaikan upah minimum regional terhadap pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai upah minimum regional meningkatkan minat masyarakat untuk bekerja dan berwirausaha, sehingga produksi daerah meningkat. Hal ini akan sangat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan upah minimum regional mengikuti kepentingan umum dalam membangun kegiatan usaha sedemikian rupa sehingga tingkat kreativitas produk meningkat, yang mempercepat pertumbuhan ekonomi (Putra & Yasa, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB memiliki hubungan yang positif dengan upah minimum. Ketika produktivitas jumlah produksi mengalami kenaikan, maka upah minimum juga akan mengalami kenaikan.

2.4 Kerangka Penelitan

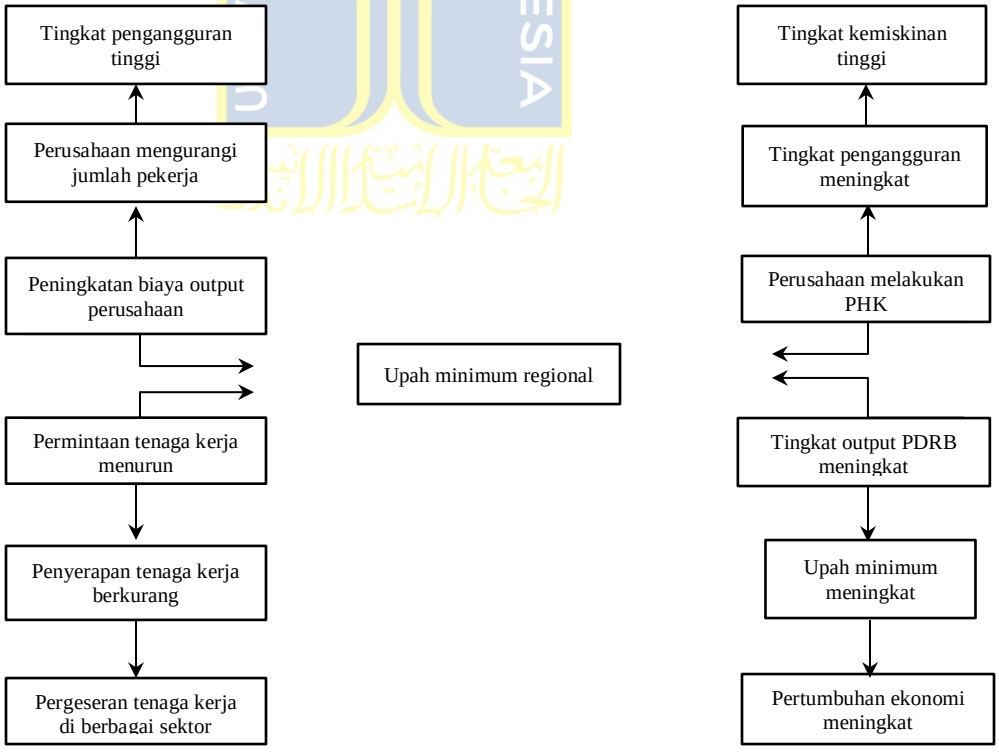

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, maka hipotesis di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Diduga pengangguran berpengaruh negatif terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.
2. Diduga kemiskinan berpengaruh positif terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.
3. Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.
4. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan angka-angka untuk menggambarkan objek penelitian dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat disparitas antar wilayah dalam upah minimum, khususnya Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Data panel merupakan kombinasi data time series dan data cross-sectional selama 10 tahun terakhir. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data upah minimum regional Kalimantan Timur periode tahun 2012-2021.
2. Data tingkat pengangguran terbuka Kalimantan Timur periode tahun 2012-2021.
3. Data jumlah penduduk miskin Kalimantan Timur periode tahun 2012-2021.
4. Data tingkat partisipasi angkatan kerja Kalimantan Timur periode tahun 2012-2021.
5. Data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan Kalimantan Timur periode tahun 2012-2021.

Provinsi Kalimantan Timur memiliki tujuh kabupaten dan tiga kota, antara lain Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara,

Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kabupaten Mahakam Ulu, Kota Balikpapan, Kota Samarinda, dan Kota Bontang.

3.2 Variabel Penelitian

1. Upah Minimum Regional (UMR)

Pasal 1 ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1 Tahun , mendefinisikan upah minimum sebagai upah bulanan terendah yang meliputi upah pokok dan tunjangan tetap. Imbalan yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai imbalan berupa uang ditentukan menurut kesepakatan atau ketentuan undang-undang dan dibayarkan menurut perjanjian kerja antara pemberi kerja dan pekerja, termasuk tunjangan bagi pekerja itu sendiri beserta keluarganya.

Upah Minimum Regional dalam penelitian ini merupakan variabel dependen. Data UMR yang digunakan pada penelitian ini merupakan data Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur periode 2012-2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dengan satuan juta rupiah.

2. Pengangguran (TPT)

Pengangguran mengacu pada seseorang atau sekelompok orang dalam angkatan kerja yang tidak dapat bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut beberapa referensi (Feriyanto, 2014, p. 159).

Tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Data pengangguran yang digunakan pada penelitian ini merupakan data tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur periode 2012-2021 yang diperoleh dari publikasi BPS dengan satuan persen.

3. Kemiskinan (KMS)

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Penduduk tergolong miskin jika pengeluaran per kapita per bulannya di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2023)

Kemiskinan dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Data kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan di

Kalimantan Timur periode 2012-2021 yang bersumber dari BPS dengan satuan ribu jiwa.

4. Jumlah Tenaga Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah angka yang mendeskripsikan rasio angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Selain itu, TPAK juga merupakan angka yang mendeskripsikan supply tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2017)

Tingkat partisipasi angkatan kerja dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Data tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan data tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kalimantan Timur periode 2012-2021 yang diperoleh dari publikasi BPS dengan satuan persen.

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit atau departemen produksi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Ganie, 2017).

Produk domestik regional bruto dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data PDRB atas dasar harga konstan di Kalimantan Timur periode 2012-2021 yang diperoleh dari publikasi BPS dengan satuan juta rupiah.

3.3 Metode Analisis Penelitian

3.3.1 Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah kombinasi dari data *cross-sectional* dan *time-series*. Menggunakan data panel memiliki beberapa keuntungan.

Pertama, data panel yang merupakan gabungan dari dua *time-series* dan *cross-sectional* mampu menghasilkan lebih banyak informasi sehingga memberikan kebebasan lebih. Kedua, menggabungkan data *time-series* dan *cross-sectional* dapat mengatasi masalah yang timbul dari masalah variabel yang dihilangkan (Widarjono, 2018, pp. 363-364). Adapun persamaan estimasi data panel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

$$UMR_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 KMS_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + e_{it}$$

(I)

Keterangan :

UMR	: Upah Minimum Regional (Juta Rupiah).
β_0	: Koefisien Intersep.
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien Variabel Independen.
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen).
KMS	: Kemiskinan (Ribu Jiwa).
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen).
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah).
i	: *Cross Section* (Provinsi Kalimantan Timur).
t	: *Time Series* (Tahun 2012-2021).
e	: Error term.

3.3.2 *Common Effect Model*

Common effect model merupakan metode paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan menggabungkan data time series dan data cross-sectional.

Dengan menggabungkan data ini, mengabaikan perbedaan dari waktu ke waktu dan antar individu, sehingga metode OLS dapat digunakan untuk memperkirakan model data panel. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu atau temporal. Perilaku data antar perusahaan diasumsikan sama sepanjang periode waktu (Widarjono, 2018, p. 365).

3.3.3 *Fixed Effect Model*

Fixed effect model merupakan metode untuk memperkirakan data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep.

Model efek tetap didasarkan pada perbedaan intersep antar perusahaan, tetapi intersepnya sama dari waktu ke waktu (time invariant). Selain itu, model ini

mengasumsikan bahwa koefisien regresi (kemiringan) tetap sama antar perusahaan dan dari waktu ke waktu (Widarjono, 2018, p. 366). Adapun dua asumsi yang terdapat pada model *fixed effect*, sebagai berikut :

1. Koefisien kemiringan (slope) dan intersep diasumsikan beragam antar unit. Intersep dari hasil regresi dapat bervariasi antara individu dan dari waktu ke waktu dalam *fixed effect model.*
2. Koefisien kemiringan diasumsikan konstan, tetapi intersep bervariasi antar individu/unit dan periode waktu.

3.3.4 *Random Effect Model*

Pendekatan *random effect model* digunakan untuk mengestimasi data panel, di mana variabel pengganggu mungkin terkait satu sama lain dari waktu ke waktu dan lintas individu.

Dalam model ini, perbedaan intersep diperhitungkan dalam istilah kesalahan masing-masing perusahaan. Keuntungan dari model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Squares (Basuki & Yuliadi, 2015). Pendekatan *random effect model* menghemat penggunaan derajat kebebasan dan tidak mengurangi kuantitas seperti yang dilakukan pada pendekatan *fixed effect model.* Akibatnya, hasil estimasi parameter lebih efisien.

3.4 Uji Kesesuaian Model

Uji Chow dan Uji Hausman digunakan untuk menguji penerapan atau kebaikan dari tiga metode model dalam teknik estimasi model dengan data panel, antara lain common effect models, fixed effect models, dan random effect models

Uji Chow bertujuan untuk menentukan uji di antara dua pendekatan, yaitu pendekatan common effect dan pendekatan fixed effect yang paling tepat ataupun terbaik yang akan digunakan sebagai pemodelan data panel di dalam penelitian ini. Sedangkan, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang tepat untuk

digunakan sebagai estimasi akhir pemodelan data panel di dalam penelitian ini, yaitu *fixed effect model* atau *random effect model*.

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model layak ataupun terbaik yang akan digunakan sebagai estimasi ataupun pemilihan akhir, yaitu antara common effect model dan fixed effect model.

Tujuan dari Uji Chow adalah menggunakan residual sum (RSS) untuk mengetahui apakah model regresi data panel dengan *fixed effect model* lebih baik daripada *common effect model* (Widarjono, 2018, p. 72). Adapun hipotesis pada Uji Chow sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Uji *Chow* mengikuti distribusi F- statistik dengan derajat kebebasan (m, n-k). Jika nilai Chow statistik (F-statistik) lebih besar dari F-tabel, maka terbukti hipotesis nol ditolak, sehingga modelnya adalah *fixed effect model* dan sebaliknya.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang layak untuk digunakan sebagai estimasi akhir, yaitu *fixed effect model* atau *random effect model*.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam memilih *fixed effect model* atau *random effect model* yaitu pertama, jika tidak terdapat korelasi antara error term dengan variabel independen, maka *random effect model* lebih tepat. Sebaliknya, jika terdapat korelasi antara error term dan variabel independen, *fixed effect model* lebih tepat. Kedua, jika sampel yang diambil hanya sebagian kecil dari populasi, maka akan didapatkan random error term, sehingga lebih tepat menggunakan *random effect model* (Widarjono, 2018, p. 375). Adapun hipotesis uji hausman sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Penolakan hipotesis nol berdasarkan pada hasil nilai statistik Uji Hausman, yang dibandingkan dengan *Chi-Square*. Statistik Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan derajat kebebasan sebanyak k, yang merupakan jumlah variabel independen. Apabila menolak hipotesis nol, yaitu jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis, model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sementara itu, jika gagal menolak hipotesis nol, nilai statistik Uji Hausman yang diperoleh akan lebih kecil dari nilai kritis sehingga dapat menggunakan model *random effect*.

3.5 Pengujian Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengukur keakuratan fungsi regresi dalam menginterpretasikan nilai sebenarnya. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi diuji secara terpisah (Uji T), koefisien regresi diuji secara bersama-sama (Uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R2) pada dasarnya mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan dapat menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R2, semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengetahui dan memprediksi seberapa besar atau signifikan pengaruh bersama variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan Adjusted R2 untuk mendapatkan hasil yang lebih baik karena penggunaan koefisien determinasi bias akibat banyaknya variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan variabel independen,

R2 harus meningkat terlepas dari apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, menggunakan Adjusted R2 lebih baik (Ghozali, 2017).

3.5.2 Uji F Statistik (Secara Simultan)

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun hipotesis uji statistik F sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

$H_a : \beta_i \neq 0$, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (tidak signifikan) jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel (df = n-k) dan H_a ditolak (signifikan) jika F-hitung lebih besar dari F-tabel (df = n-k).

Keterangan :

k : Jumlah variabel

n : Pengamatan

3.5.3 Uji T Statistik (Secara Parsial)

Uji T statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2019). Uji-t statistik dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dan t-tabel. Jika t-hitung lebih kecil dari t-kritis, maka hipotesis nol yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_0 = 0$, variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika t-hitung lebih besar dari t-kritis, maka hipotesis nol yang digunakan sebagai berikut :

H_a : $\beta_1 \neq 0$, variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila probabilitas lebih kecil dari alpha 5%, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila probabilitas lebih besar dari alpha 5%, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian meliputi analisis hasil kajian tentang pengaruh pengangguran, kemiskinan, jumlah tenaga kerja dan PDRB terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, di mana data panel merupakan kombinasi dari data cross-sectional dan data time series.

Data cross sectional menggunakan data yang diperoleh dari 7 kabupaten dan 3 kota di Kalimantan Timur. Namun pada data time series menggunakan data upah minimum regional, pengangguran, angkatan kerja, kemiskinan dan produk domestik bruto regional Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur periode 10 tahun yaitu tahun 2012-2021.

Berikut merupakan Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, antara lain :

1. Kabupaten Paser
2. Kabupaten Kutai Barat
3. Kabupaten Kutai Kartanegara
4. Kabupaten Kutai Timur
5. Kabupaten Berau
6. Kabupaten Penajam Paser Utara
7. Kabupaten Mahakam Ulu
8. Kota Balikpapan
9. Kota Samarinda
10. Kota Bontang

Data tersebut diolah dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau disebut juga dengan variabel terikat (Y) yaitu upah minimum regional dengan satuan juta rupiah. Sedangkan, variabel independen atau disebut juga dengan variabel bebas (X) yaitu pengangguran (X1) dengan satuan persen, kemiskinan (X2) dengan satuan ribu jiwa, jumlah tenaga kerja (X3) dengan satuan persen, dan produk domestik regional bruto (X4) dengan satuan juta rupiah.

Tabel 4.1 : Analisis Statistik Deskripsi Data

	UMR (Rupiah)	TPT (Persen)	KMS (Jiwa)	TPAK (Persen)	PDRB (Rupiah)
Mean	2.401.883	7.11	21.755	66.69	45.599.794
Median	2.394.932	6.99	14.970	66.03	36.161.861
Maximum	3.412.331	14.32	62.360	79.02	130.010.300
Minimum	1.180.000	2.95	2.830	59.17	1.350.082
Std. Dev.	6.097.138	2.14	15.322	4.16	36.923.334
Observations	100	100	100	100	100

Sumber : Hasil Olah Analisis Data Deskripsi dengan e-views 12

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi untuk 7 Kabupaten dan 3 Kota di Kalimantan Timur selama tahun 2012-2021 dan berjumlah sebanyak 100 observasi. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel upah minimum regional (UMR) selama tahun 2012-2021 adalah sebesar Rp2.401.883, dengan nilai tertinggi sebesar Rp3.412.331, dan nilai terendah sebesar Rp1.180.000. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel pengangguran (TPT) selama tahun 2012-2021 adalah sebesar 7.11 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 14.32 persen, dan nilai terendah sebesar 2.95 persen.

Nilai rata-rata yang diperoleh variabel kemiskinan (KMS) selama tahun 2012-2021 adalah sebesar 21.755 jiwa, dengan nilai tertinggi sebesar 62.360 jiwa, dan nilai terendah sebesar 2.830 jiwa. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel jumlah tenaga kerja (TPAK) selama tahun 2012-2021 adalah sebesar 66.69 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 79.02 persen, dan nilai terendah sebesar 59.17 persen. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel produk domestik regional bruto atau juga disebut degan

PDRB selama tahun 2012-2021 adalah sebesar 45.599.794 rupiah, dengan nilai tertinggi sebesar 130.010.300 rupiah, dan nilai terendah sebesar 1.350.082 rupiah.

4.2 Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk menentukan uji diantara dua model, yaitu *common effect model* dan *fixed effect model* yang paling tepat digunakan dalam pemodelan data panel. Adapun hipotesis uji chow sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Jika nilai F-statistik (chi-square) nilai probabilitasnya $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti *fixed effect model* lebih tepat. Jika nilai probabilitasnya $\geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *common effect model* lebih tepat.

Tabel 4.2 : Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	6.706709	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-Square	53.172465	9	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Uji Chow dengan e-views 12

Berdasarkan Tabel 4.2 yang menunjukkan hasil uji Chow tersebut, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 $\leq \alpha$ 5% atau secara hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model tersebut signifikan, sehingga model yang layak untuk digunakan di dalam penelitian ini adalah *fixed effect model.*

4.3 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model yang layak untuk digunakan sebagai estimasi akhir, yaitu *fixed effect model* atau *random effect model.* Adapun hipotesis uji hausman sebagai berikut:

Ho : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Jika nilai statistik uji hausman mempunyai nilai kritis statistik (chi-square) atau *p-value* $\leq \alpha$, maka Ho ditolak dan H_a diterima yang berarti *fixed effect model* lebih tepat. Jika *p-value* $\geq \alpha$, maka Ho diterima dan H_a ditolak yang berarti *random effect model* lebih tepat.

Tabel 4.3 : Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	58.423574	4	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Uji Hausman dengan e-views 12

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 4.3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai kritis statistik chi-square atau *p-value* sebesar 0.0000 $\leq \alpha$ 5% atau secara hipotesis statistik Ho ditolak dan H_a diterima, sehingga model terbaik dan tepat yang digunakan untuk penelitian ini adalah model fixed effect.

4.4 Model Regresi Terbaik

4.4.1 *Fixed Effect Model*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, yakni Uji Chow dan Uji Hausman maka model yang terbaik dan layak adalah *fixed effect model*. *Fixed effect model* adalah model pengamatan yang memiliki ukuran konstanta tetap selama periode waktu yang berbeda. Demikian pula, koefisien regresinya bersifat tetap dari waktu ke waktu.

Fixed Effect Model juga merupakan pendekatan yang memungkinkan intersep bervariasi di seluruh cross-section tetapi masih mengasumsikan bahwa kemiringan koefisien konstan di seluruh cross-section (Astuti, 2010). Dalam penelitian ini, koefisien regresi (slope) diasumsikan konstan antar variabel dan sepanjang waktu.

Tabel 4.4 : Model Terbaik *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	t-Statistics	Prob.
C	-166271.1	-0.130024	0.8969
TPT	-182477.6	-6.72639	0.0000
KMS	46298.42	2.692856	0.0085
TPAK	655.4725	0.036851	0.9707
PDRB	0.061729	4.877679	0.0000
R-squared	0.533284		
F-statistic	7.558929		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olah Data Uji Fixed Effect dengan e-views 12

$$\mathbf{UMR_{it} = -166271.1 - 182477.6\ (TPT_{it}) + 46298.42\ (KMS_{it}) + 655.4725\ (TPAK_{it}) + 0.061729\ (PDRB_{it}) + e_{it}\ (II)}$$

Keterangan :

UMR : Upah Minimum Regional (Juta Rupiah).

TPT : Pengangguran (Persen).

KMS : Kemiskinan (Ribu Jiwa).

TPAK : Jumlah Tenaga Kerja (Persen).

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah).

i : 7 Kabupaten dan 3 Kota.

t : Tahun 2012-2021.

e : Error term.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan sebuah ukuran untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen atau dengan kata lain, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependen).

Berdasarkan hasil uji *fixed effect model* yang telah dilakukan pada Tabel 4.4 diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.533284 yang berarti variabel dependen yakni UMR dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja dan PDRB sebesar 53,32% dan sisanya sebesar 46,68% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penelitian ini.

a. Pengangguran (TPT)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak berpengaruh secara signifikan.

$H_a : \beta_1 < 0$ artinya berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian estimasi diperoleh nilai t-statistik sebesar -6.72639 dan nilai probabilitas variabel Pengangguran sebesar 0.0000 < 0.05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Regional. Variabel pengangguran juga mempunyai nilai koefisien sebesar -18.24, artinya apabila terjadi kenaikan pengangguran sebesar 1% maka UMR cenderung menurun sebesar 18,24%.

b. Kemiskinan (KMS)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya tidak berpengaruh secara signifikan.

$H_a : \beta_2 < 0$ artinya berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian estimasi diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.692856 dan nilai probabilitas variabel Kemiskinan sebesar 0.0085 < 0.05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Regional. Variabel kemiskinan juga mempunyai nilai koefisien sebesar 46.299, artinya apabila terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1000 jiwa maka UMR juga cenderung mengalami kenaikan sebesar Rp46.299.

c. Jumlah Tenaga Kerja (TPAK)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya tidak berpengaruh secara signifikan.

$H_a : \beta_3 < 0$ artinya berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian estimasi diperoleh nilai t-statistik sebesar 0.036851 dan nilai probabilitas variabel Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0.9707 > 0.05 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Regional. Variabel jumlah tenaga kerja juga mempunyai nilai koefisien sebesar 65.5, artinya apabila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1% maka UMR juga cenderung mengalami kenaikan sebesar 65,5%.

d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya tidak berpengaruh secara signifikan.

$H_a : \beta_4 < 0$ artinya berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian estimasi diperoleh nilai t-statistik sebesar 4.877679 dan nilai probabilitas variabel Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0.0000 < 0.05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel Upah Minimum Regional. Variabel produk domestik regional bruto juga mempunyai nilai koefisien sebesar 0.06, artinya apabila terjadi kenaikan produk domestik regional bruto sebesar 1 juta maka UMR juga cenderung mengalami kenaikan sebesar Rp0.06.

4.4.3 Uji F Statistik (Secara Simultan)

Uji F statistik dilakukan untuk mengetahui signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan cara menghitung perbandingan antara F-hitung dan F-tabel = (α : k – 1 ; n – k), α = 0.05 (10 – 1 = 9 ; 100 – 10 = 90).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh F-hitung sebesar 7.558929 dan F-tabel sebesar 1.98. Hasil perhitungan perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel menjelaskan bahwa F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen yaitu Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja,

dan PDRB secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Upah Minimum Regional pada alpha 5%.

Nilai Probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5% (0.000000 < 0.05), artinya menolak H_0 dan H_a diterima maka variabel independen yaitu Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan PDRB secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Upah Minimum Regional pada alpha 5%.

4.4.4 Uji T Statistik (Secara Parsial)

Uji T statistik menjelaskan tentang besar atau kecilnya pengaruh satu variabel independen secara individual menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Uji-t statistik dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dan t-tabel.

Uji-T statistik merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok atau populasi. Uji-t mengasumsikan bahwa data yang diuji berdistribusi normal (atau mendekati normal) dan memiliki varians yang sama. Uji T statistik juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika.

Uji T statistik juga dilakukan dengan cara menguji satu sisi dengan tingkat signifikansi alpha 5%. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen tersebut. Namun, apabila nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen tersebut.

Berdasarkan hasil Uji T statistik yang telah dilakukan, dapat membandingkan probabilitas dengan derajat keyakinan sebesar 5%. Jika probabilitas lebih kecil dari alpha 5% maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika probabilitas lebih besar dari alpha 5% maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang digunakan uji t-statistik, sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak berpengaruh secara signifikan.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ artinya berpengaruh secara signifikan.

4.5 Analisis Ekonomi dan Pembahasan

4.5.1 Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Upah Minimum Regional

Pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Berdampak negatif, artinya ketika pengangguran meningkat di Kalimantan Timur justru menghambat pertumbuhan UMR di Kalimantan Timur.

Bagi perusahaan, kenaikan upah merupakan beban di dalam perusahaan karena dapat memperkecil keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan upah juga dapat menyebabkan kekakuan upah karena penyesuaian tenaga kerja pada titik ekuilibrium, yaitu penawaran kerja sesuai dengan permintaan kerja akibat dari kondisi tersebut dapat menimbulkan pengangguran. Hal ini sesuai dengan penelitian Panjawa & Soebagiyo (2014) yang menemukan bahwa upah tidak dapat menyesuaikan diri pada titik ekuilibrium di mana penawaran tenaga kerja memenuhi permintaan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan pengangguran.

4.5.2 Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Upah Minimum Regional

Kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Berdampak positif, artinya kenaikan tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur disebabkan oleh pertumbuhan UMR di Kalimantan Timur.

Seiring kenaikan upah minimum regional, maka kemiskinan juga akan meningkat karena perusahaan tidak mampu membayar upah tenaga kerja. Jika perusahaan tidak mampu membayar upah tenaga kerja maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerjanya, yang berarti sebagian tenaga kerja terkena PHK dan kehilangan penghasilan. Hilangnya penghasilan mengurangi kualitas hidup tenaga

kerja dan meningkatkan jumlah kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pamungkas & Suman (2017) yang menjelaskan bahwa kenaikan upah rata-rata akibat kenaikan upah minimum itu sendiri menimbulkan tingkat pengangguran yang berujung pada bertambahnya jumlah penduduk miskin akibat pemutusan hubungan kerja atau kesulitan mencari pekerjaan.

4.5.3 Analisis Pengaruh TPAK Terhadap Upah Minimum Regional

Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur 2012-2021. Semakin tinggi pemerintah menetapkan upah minimum regional di suatu daerah maka akan menurunkan permintaan tenaga kerja dan mengakibatkan berkurangnya penyerapan tenaga kerja karena bagi perusahaan, kenaikan upah minimum akan meningkatkan biaya perusahaan.

Namun, kondisi jumlah tenaga kerja tersebut berbeda dengan kondisi jumlah tenaga kerja di Kalimantan Timur. Walaupun pemerintah Kalimantan Timur menetapkan upah minimum regional yang cukup tinggi justru meningkatkan jumlah tenaga kerja di Kalimantan Timur. Kenaikan upah minimum di Kalimantan Timur memengaruhi daya beli masyarakat sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja dan semakin banyaknya perusahaan yang masuk ke pasar menyebabkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja juga meningkat. Penelitian ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw, yaitu teori efisiensi upah (efficiency wage theory). Upah minimum tidak berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja, karena ketika tingkat upah meningkat, pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam volume yang lebih besar. Hal ini juga didukung oleh Bellante dan Jackson (1990) di mana tenaga kerja yang memiliki upah minimum diatas rata-rata tidak berpengaruh terhadap penetapan tingkat upah minimum.

4.5.4 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Upah Minimum Regional

Produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021. Hal ini sesuai dengan

hipotesis penelitian. Berdampak positif, artinya ketika PDRB meningkat di Kalimantan Timur, maka akan meningkatkan pertumbuhan UMR di Kalimantan Timur.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan penetapan upah minimum regional. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu daerah, maka akan memengaruhi penetapan upah minimum regional yang juga akan naik. Kesejahteraan masyarakat terwujud apabila pertumbuhan ekonomi yang terus menerus mengalami peningkatan sehingga akan meningkatkan lapangan kerja dan dapat menampung lebih banyak tenaga kerja dengan tingkat upah yang layak. Hal ini sesuai dengan penelitian Purhadiyanto (2018) yang menjelaskan bahwa ketika jumlah PDRB mengalami peningkatan, maka upah minimum provinsi di Indonesia juga akan meningkat.

BAB V
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Upah Minimum Regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif secara individu terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021.
b. Variabel kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif secara individu terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021.
c. Variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara individu terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021.
d. Variabel produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan dan positif secara individu terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur tahun 2012-2021.

5.2 Implikasi

1. Variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif secara individu terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur. Hal ini karena upah rata-rata mengalami peningkatan serta jumlah tenaga kerja yang juga menurun sehingga menyebabkan jumlah pengangguran meningkat. Diharapkan pemerintah provinsi Kalimantan Timur dapat menetapkan pedoman yang tepat mengenai upah tenaga kerja di perusahaan, sehingga tidak ada pihak manapun yang mengalami kerugian dan tenaga kerja tidak berkurang yang berimbas pada bertambahnya jumlah pengangguran di Kalimantan Timur.

2. Variabel kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif secara individu terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur. Dalam penetapan upah minimum, pemerintah daerah harus memperhatikan tingkat upah yang ditetapkan agar para pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM) sehingga pekerja memperoleh taraf hidup dan upah minimum yang sesuai dengan kebutuhan taraf hidup yang layak serta mampu terhindar dari garis kemiskinan.
3. Variabel produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel upah minimum regional di Kalimantan Timur. Dalam penetapan upah minimum, pemerintah daerah harus lebih cerdas dalam menentukan tingkat upah minimum dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup layak, pendapatan per kapita daerah, kondisi pasar tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja agar terciptanya stabilitas dalam roda perekonomian, sehingga perekonomian Provinsi Kalimantan Timur dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alghofari, F. (2011). Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia.

Astuti, M. A. (2010). Fixed Effect Model Pada Regresi Data Panel. *Jurnal Tadris Matematika*, 134-145.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*. Retrieved February 9, 2023, from Https://Sirusa.Bps.Go.Id/Index.Php?R=Indikator/View&Id=51

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Retrieved from Badan Pusat Statistik:Https://Www.Bps.Go.Id/Subject/23/Kemiskinan-Dan Ketimpangan.Html

Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: Https://Www.Bps.Go.Id/Subject/52/Produk-Domestik Regional-Bruto--Lapangan-Usaha-.Html

Basuki, A., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.

Bellante, D., & Jackson, M. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan = Labor Economics, Choice In Labor Markets*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Charysa, N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 277-285.

Deliarnov. (2009). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Fajarwati, D. (2017). Kajian Akademis Dalam Pertimbangan Penyusunan Upah. 1-8.

Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Gani, E. (2015). Sistem Perlindungan Upah Di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Syariah Iain Ambon*, 127-143.

Ganie, D. (2017). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 332-354.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Program Amos 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Semarang: UNDIP.

Gindling, T., & Terrell, K. (2007). "The Effect Of Multiple Minimum Wages Throughout The Labor Market: The Case Of Costa Rica". *Labour Economics*, 485-511.

Izzaty, & Sari, R. (2013). Kebijakan Penetapan Upah Minimum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 131-145.

Jinghan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kertiasih, L. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Upah Minimum Regional (Umr) Di Provinsi Bali Pada Tahun 2008-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 148-157.

Nurtiyas, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Upah Minimum Propinsi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 166-175.

Pamungkas, P., & Suman, A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 1-20.

Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran . *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 48-54.

Purhadiyanto, W. (2018). Analisis Faktor Penentu Kebijakan Umr Di Indonesia.

Putra, I., & Yasa, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Kepulauan Nusa Tenggara . *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1804-1832.

Putri, A. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.

Rahmi, J., & Riyanto. (2022). Dampak Upah Minimum Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja : Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1-12.

Ramdhansya, D., & Indrawati, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Upah Minimum Regional Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2019. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 281-297.

Ramirez, C., Pensa, R., & Mogensen, A. (2015). The Effect Of Minimum Wage On Poverty. *George Institute Of Technology*, 1-20.

Sa'adah, N., & Ardyan, P. (2016). Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 129-146.

Sayyidah, & Effendi, M. (2017). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Hidup Layak Terhadap Upah Minimum Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Pembangunan Ekonomi*, 54-67.

Sholeh, M. (2007). Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 62-75.

Simanjuntak, P. (1992). *Issues On Industrial Relations In Indonesia.* Jakarta: The Department Of Manpower Of The Republic Of Indonesia.

Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tsalsalaila, D., Wiralaga, H., & Zahra, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2019. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 101-113.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Zahari, M. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 31-37.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/18/22 Time: 20:39
Sample: 2012 2021
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3520628.	1097879.	3.206755	0.0018
X1	-134105.4	27277.59	-4.916320	0.0000
X2	-5421.602	6241.324	-0.868662	0.3872
X3	-2532.591	15177.00	-0.166870	0.8678
X4	0.002670	0.002512	1.063014	0.2905

R-squared	0.205712	Mean dependent var	2401883.
Adjusted R-squared	0.172268	S.D. dependent var	609713.8
S.E. of regression	554716.2	Akaike info criterion	29.33901
Sum squared resid	2.92E+13	Schwarz criterion	29.46927
Log likelihood	-1461.950	Hannan-Quinn criter.	29.39173
F-statistic	6.150983	Durbin-Watson stat	0.378505
Prob(F-statistic)	0.000191		

Lampiran 2

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/18/22 Time: 20:46
Sample: 2012 2021
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-166271.1	1278771.	-0.130024	0.8969
X1	-182477.6	27128.61	-6.726390	0.0000
X2	46298.42	17193.06	2.692856	0.0085
X3	655.4725	17786.91	0.036851	0.9707
X4	0.061729	0.012655	4.877679	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.533284	Mean dependent var	2401883.
Adjusted R-squared	0.462733	S.D. dependent var	609713.8
S.E. of regression	446910.9	Akaike info criterion	28.98728
Sum squared resid	1.72E+13	Schwarz criterion	29.35201
Log likelihood	-1435.364	Hannan-Quinn criter.	29.13489
F-statistic	7.558929	Durbin-Watson stat	0.949740
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3

Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/18/22 Time: 20:50
Sample: 2012 2021
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3520628.	884513.3	3.980299	0.0001
X1	-134105.4	21976.37	-6.102252	0.0000
X2	-5421.602	5028.365	-1.078204	0.2837
X3	-2532.591	12227.46	-0.207123	0.8364
X4	0.002670	0.002024	1.319438	0.1902

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	446910.9	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.205712	Mean dependent var	2401883.
Adjusted R-squared	0.172268	S.D. dependent var	609713.8
S.E. of regression	554716.2	Sum squared resid	2.92E+13
F-statistic	6.150983	Durbin-Watson stat	0.378505
Prob(F-statistic)	0.000191		

Unweighted Statistics

R-squared	0.205712	Mean dependent var	2401883.
Sum squared resid	2.92E+13	Durbin-Watson stat	0.378505

Lampiran 4

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.706709	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	53.172465	9	0.0000

Lampiran 5

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.423574	4	0.0000